

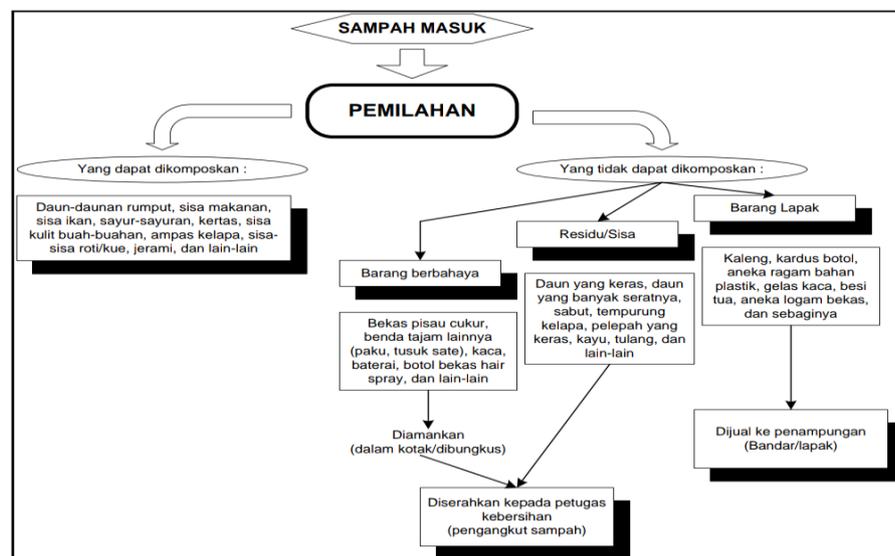
## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Bentuk-bentuk Pengelolaan Sampah

Secara umum perencanaan sistem persampahan memerlukan suatu pola standar spesifikasi sebagai landasan yang jelas. Spesifikasi yang digunakan adalah Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomor 19-2454-2002 tentang tata cara pengelolaan sampah di permukiman perkotaan. Daerah pedesaan tidak ada standar pengelolaan sampah apapun, namun konsep tersebut bisa juga diterapkan di daerah pedesaan. Karena setiap rumah akan menghasilkan limbah sampah yang harus dikelola dengan baik.



Gambar 2.1 : Konsep Pengelolaan Sampah 3R

(Sumber: *Modul Pengelolaan Sampah berbasis 3R Kementrian PU, 2010*)

Pengelolaan sampah didefinisikan adalah semua kegiatan yang bersangkutan paut dengan pengendalian timbulnya sampah, pengumpulan, transfer dan transportasi, pengolahan dan pemrosesan akhir/pembuangan sampah, dengan mempertimbangkan faktor kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang erat kaitannya dengan respon masyarakat. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2010) bentuk pengelolaan sampah terbagi dalam 2 bagian :

1) Bentuk pengelolaan sampah paradigma lama

Pengelolaan menggunakan paradigma lama yaitu hanya melakukan pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan. Hal ini sangat sederhana karena konsep nya hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dilingkungan sekitar saja tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan akibat menimbun sampah di tempat pembuangan ahir dan menghilangkan sampah dengan membakarnya padahal akan sangat berbahaya bagi lingkungan sekitar dan kehidupan manusia.

2) Bentuk pengelolaan sampah paradigma baru

Pengelolaan sampah paradigma baru adalah konsep yang modern karena menerapkan upaya pencegahan, penggunaan kembali dan mendaur ulang limbah sampah. Jika timbulan sampah telah terkumpul maka sampah akan dipilah antara sampah organik dan non organik kemudian dilakukan daur ulang yang memungkinkan bisa dijadikan produk baru sehingga tersisa hanya *residu* dengan skala kecil yang dibuang ke tempat pembuangan ahir (Subekti, Sri 2010).

Salah satu tujuan pengelolaan sampah yang modern yaitu meminimalisir dan mencegah adanya timbulan sampah dari sumber utamanya yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara tidak menggunakan yang berbahan plastik. Sampah rumah tangga tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan potensi timbulan sampah dengan jumlah besar. Teknik pengelolaan sampah ini jika limbah sampah telah bercampur maka harus dilakukan pemilahan. Sampah yang dihasilkan dari setiap aktivitas rumah tangga sehari-hari dipilah dan dipisah berdasarkan kategori sampah (organik dan non-organik) di rumah nya masing-masing. Masyarakat dianjurkan untuk memanfaatkan kembali sampah rumah tangga tersebut sebelum akhirnya di kumpulkan di TPS sebagai *residu* sampah untuk dibuang ke TPA setempat. Sebagaimana dijelaskan pada gambar 2.2 :



Gambar 2.2 Teknis Mengelola Sampah Rumah Tangga

Sumber : (<https://www.menlhk.go.id>)

Sampah harus dikelola dengan baik sebagai bentuk tanggungjawab masyarakat terhadap sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangganya yaitu dengan memilah kategori sampah sebelum di manfaatkan kembali atau menjadi *residu* yang akan dibuang ke TPS. *Residu* yang dihasilkan biasanya diangkut dengan menggunakan roda dorong dan cator oleh petugas pengelola sampah desa. Petugas sampah tersebut berasal dari masyarakat itu sendiri dengan jumlah petugas misalnya di Desa Talagawetan Kecamatan Talaga itu sekitar 3-5 orang yang ditugaskan oleh pihak desa untuk mengelola kebersihan di wilayah desa tersebut. Meskipun terdapat petugas pengelola sampah desa, masyarakat tetap menjadi bagian terpenting dalam pengelolaan sampah ini karena sumber sampah berasal dari hasil kegiatan rumah tangga masyarakat itu sendiri yang harus dikelola secara kerjasama dengan pihak pemerintah desa (petugas kebersihan).

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang pengelolaan sampah, menekankan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Bagian sampah atau *residu* dari kegiatan pengurangan sampah yang masih tersisa selanjutnya dilakukan pengolahan (*treatment*) maupun pengurugan (*landfilling*). Namun jauh sebelum sampah yang pasti menghasilkan *residu* tersebut upaya yang harus dilakukan adalah memilah sampah sesuai dengan jenis dan karakteristik nya. Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 dalam (Damanhuri, E 2011) tentang pengelolaan sampah, terdapat 2 kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Pengurangan sampah (*waste minimization*), yang terdiri dari pembatasan terjadinya sampah (R1), guna-ulang (R2) dan daur-ulang (R3).

b. Penanganan sampah (*waste handling*), yang terdiri dari:

- Pemilahan: dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah
- Pengumpulan: dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah.
- Pengangkutan: dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir.
- Pengolahan: dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah
- Pemrosesan akhir sampah: dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau *residu* hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman (pestisida organik).

### **2.1.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dengan Konsep**

#### ***3R (Reduce. Reuse dan Recycle)***

Menurut *Adam Smith* (dalam Scott, John 2010) manusia adalah makhluk sosial dengan istilah *Homo Homini Socius* yang berarti manusia menjadi sahabat manusia lainnya dalam melangsungkan kehidupan, berhimpun, bertanggungjawab, dan memiliki tujuan bersama. Artinya semua permasalahan dapat diselesaikan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama pula termasuk dalam permasalahan tentang sampah. Tingkat partisipasi masyarakat sangat

diperlukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan generasi penerus. Pengelolaan sampah seyogyanya melalui pendekatan berbasis masyarakat yang artinya penyelesaian permasalahan sampah tersebut melalui sumbernya yaitu dari kegiatan rumah tangga. Setiap masyarakat yang menetap dan bermukim disuatu tempat pasti menghasilkan sampah. Sebagaimana pada hasil Susenas Ketahanan Sosial 2017 dalam (Badan Pusat Statistik, 2018), menunjukkan hanya 8,7 persen rumah tangga selalu membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah. Sedangkan rumah tangga yang melakukan kegiatan daur ulang hanya 1,2 persen rumah tangga, sementara 66,8 persen rumah tangga masih membakar sampah untuk penanganan sampahnya.

Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi dan kampanye tentang upaya meminimalisir penggunaan barang yang dapat menjadi timbulan sampah dan cara memilah sampah yang terlanjur bercampur untuk mengurangi *residu* sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) agar bisa di daur ulang (dimanfaatkan) dan tidak menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan hidup lingkungan dan manusia. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan perlu dilakukan oleh semua kalangan, pemerintah, swasta dan terutama masyarakat sebagai penyumbang dan penerima eksekusi negatif pencemaran. Berbasis masyarakat dalam hal ini yaitu keikutsertaan ibu-ibu rumah tangga yang diharapkan melaksanakan pengelolaan sampah dengan konsep 3R mulai dari membatasi adanya limbah sampah, menggunakan kembali atau bahkan mendaur ulang menjadi produk baru. Ibu rumah tangga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keluarga, karena lebih sering terlibat langsung dalam

penggunaan produk dan bahan-bahan kebutuhan rumah tangganya, sehingga akan dinilai efektif jika konsep dalam pengelolaan sampah ini melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai subjek utama yang melaksanakan konsep 3R tersebut tanpa membatasi selain ibu-ibu rumah tanggapun bisa mengikutinya. Untuk itu masyarakat perlu mengambil peran dalam pengurangan dan penanganan sampah. Dalam memilah sampah organik dan non organik di rumah masing masing merupakan bagian daripada proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang selaras dengan tujuan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Dampak dari pengelolaan sampah yang tidak baik perlu mendapat perhatian agar hak setiap orang untuk hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang 1945 amandemen perubahan kedua pada pasal 28H ayat 1 dapat terpenuhi. Upaya pengelolaan sampah tidak saja menjadi tanggung jawab penuh pemerintah namun perlu dilakukan bersama-sama dengan pihak swasta dan masyarakat karena tidak dapat dipungkiri makhluk hidup sangat bergantung dengan alam, kita perlu melestarikan dan membuat bumi menjadi tempat yang layak untuk ditinggali, tidak hanya untuk kebutuhan kita saat ini, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat harus disertai dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah menjadikan masyarakat agar memiliki daya atau power untuk dapat mengelola sampah agar menjadi sesuatu yang berguna bahkan bernilai jual.

Seperti yang dikemukakan oleh Suharto, Edi (2009) bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan pendapatan, dan agar dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Majalengka Nomor 13 Tahun 2010, tentang Retribusi pelayanan Persampahan / Kebersihan pasal 2 ayat 2 bahwa “pelaksanaan dan pengelolaan sampah berdasarkan azas tanggungjawab, azas berkelanjutan, azas manfaat, azas kebersamaan, azas keselamatan, azas keamanan dan azas nilai ekonomi” artinya bahwa pengelolaan sampah itu harus berdasarkan azas tersebut terutama azas kebersamaan yang dapat menanggulangi penimbunan sampah. Kebersamaan dalam hal ini yaitu bentuk partisipatif masyarakat dalam menjaga lingkungan sehingga permasalahan yang timbul yang terjadi akibat masyarakat itu sendiri (sampah rumah tangga) dapat diminimalisir dengan cara setiap sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga tersebut di pilah berdasarkan kategori sampah organik dan anorganik sehingga dapat meminimalisir timbulan sampah. Manfaat pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga akan langsung terasa, karena timbulan sampah dapat diminimalisir bahkan tidak ada sama sekali limbah sampah yang dihasilkan jika penerapan konsep pengelolaan sampah tersebut dilaksanakan dengan baik. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, tertera dalam aturan yang dapat dipakai sebagai rujukan, yaitu SNI revisi 03-3242-1994 tentang tata cara pengelolaan sampah di permukiman. Perubahan yang sangat mendasar dari aturan tersebut yaitu

penerapan konsep 3R (*Reuse, Reduce dan Recycle*) dalam hal ini konsep 3R dinilai dapat mengurangi dan mencegah timbulan sampah yang terjadi di pemukiman mulai dari rumah penduduk hingga Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Secara umum pengelolaan sampah dilakukan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami proses-proses tertentu, baik secara fisik, kimiawi, maupun biologis (Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin Darwis, & Arie Surya Gutama, 2015:78).

Proses langkah awal untuk mencegah adanya sampah yaitu dengan pembatasan (*reduce*). Menurut Suyoto (2008) Konsep *reduce* dilakukan dengan cara sebisa mungkin minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak kita menggunakan material semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Kemudian tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan konsep *reduce* adalah hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar, gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lain. Konsep *reduce* bisa dikatakan lebih kepada pola pikir dan pengetahuan masyarakat akan bahaya timbulan sampah yaitu dengan cara meminimalisir penggunaan bahan-bahan yang dapat menghasilkan limbah sampah terutama yang tidak bisa diurai secara alami misalnya : kantong plastik, sedotan plastik dan lain-lain. Konsep *reuse* dilakukan dengan cara sebisa mungkin memilih barang- barang yang bisa dipakai kembali dan juga menghindari barang yang hanya sekali pakai. Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian sebelum barang menjadi sampah.

Menurut Suyoto (2008) Limbah sampah bisa digunakan ulang secara langsung seperti yang berbahan dari palastik (*anorganic*). Sampah *organic* pun bisa di gunakan/ alih fungsi misalnya: limbah hasil kegiatan rumah tangga (nasi,sayuran,daging) bisa dimanfaatkan untuk pakan alternatif ayam, ikan dan lain-lain. Konsep *recycle* sebisa mungkin barang yang sudah tidak bisa digunakan didaur ulang. Sampah yang tidak bisa digunakan ulang secara langsung dapat diolah menjadi barang dan bahan baru yang kemudian bisa digunakan kembali misalnya: limbah berbahan plastik di hancurkan menjadi bijih plastik kemudian dibuat lagi menjadi produk baru atau dijadikan sebagai souvenir dan kerajinan tangan. Subekti, Sri (2018) Sisa dari sampah yang sama sekali tidak bisa diguna ulang atau dimanfaatkan yaitu *residu* sampah tidak boleh dibakar sehingga dapat merusak kualitas udara lingkungan yang akan mengangakibatkan penyakit jika terhirup oleh manusia dan lingkungan, asap pembakaran sampah juga bisa merusak lapisan ozon karena mengandung berbagai zat kimia berbahaya bagi lingkungan misalnya asap pembakaran dari *sterofoam* menghasilkan *CFC*, plastik menghasilkan asap *dioxin* sebagai super racun 350 kali berbahayanya dari asap rokok.

Cara yang harus dilakukan mengatasi *residu* sampah bergantung pada kategori dan jenis sampahnya misalnya *residu* sampah berbahan plastik yang dibuang ke TPA di hancurkan menjadi bijih plastik untuk bahan campuran membuat barang baru yang terbuat dari plastik, sampah berbahan organik semisal sisa makanan disatukan di TPA di ekstraksi menjadi pupuk tanaman cair, begitupula dengan *residu* sampah cair yang masuk kategori berbahaya dan

beracun harus di sterilisasi terlebih dahulu sebelum di buang ke tanah penampungan. Jadi pengelolaan sampah di TPA harus dikategorisasikan berdasarkan jenis *residu* yang dihasilkan.

Jika sampah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas rumah tangga dikelola seperti itu maka *residu* yang dihasilkan sangat kecil bahkan tidak ada. Tentunya dalam hal ini masyarakat harus berpartisipasi dalam pengelolaan sampah tersebut. Yuwono Teguh, (2001) Prinsip partisipasi masyarakat berarti keterlibatan aktif dan keterlibatan proses secara langsung agar tercapai tujuan bersama sebagai bentuk kerjasama dan menikmati manfaat bersama. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan masyarakat, segala bentuk kegiatan sosial apapun tidak akan berjalan. Karena kegiatan manusia tidak lepas dari yang berbahan plastik dan makanan sisa rumah tangga, maka pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat dalam konsep 3R menjadi solusi terbaik saat ini yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pemangku kebijakan yakni Pemerintah.

### **2.1.3 Manfaat pengelolaan sampah dengan Prinsip 3R berbasis Masyarakat.**

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Lingkungan menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi manusia karena semua makhluk hidup terutama manusia sangat berkaitan erat dengan lingkungan. Manusia sebagai penjaga dan perusak lingkungan bergantung kepada perilaku manusia itu sendiri dalam memperlakukan lingkungan. Lingkungan yang bersih artinya manusia di lingkungan tersebut memiliki tingkat kepedulian yang baik,

dan begitu sebaliknya lingkungan yang kotor dan tercemar limbah artinya manusia yang berada di lingkungan tersebut tidak peduli terhadap lingkungannya (Wahyuning, Sri 2018)

Kebersihan lingkungan bisa menjadi tolak ukur kepedulian masyarakat di wilayahnya terutama mengenai pengelolaan sampah. Sampah bisa menjadi sumber segala penyakit dan bencana tetapi bisa juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat yang mampu memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik. Subekti, Sri (2010) Salahsatu pengelolaan sampah yang paling efektif adalah pengelolaan sampah dengan TPS pengolah. Sarana dan prasarana TPS pengolah ini untuk mewujudkan konsep 3R sehingga sampah yang terangkut ke TPS berkurang atau tidak ada sama sekali. Sekitar 60-70% sampah di kota-kota besar di Indonesia adalah sampah organik yang dapat didaur ulang secara langsung, sisanya 30-40 % sampah anorganik dalam kondisi ini bisa dimanfaatkan oleh produsen pabrik setiap sampah yang di beli dari para pemulung akan dijadikan bahan baku kembali. Hal ini akan menguntungkan bagi semua pihak dan membantu perbaikan ekonomi dan lingkungan sedikit-demi sedikit dimasa mendatang.

Jika semua sampah organik rumah tangga dapat dibuat kompos dan sebagian besar sampah organik dapat dikumpulkan pada lapak yang kemudian dijual ke industri-industri yang membutuhkan, maka hanya sebagian kecil yaitu sekitar 10% sampah rumah tangga saja yang akan masuk ke TPS. Penurunan 90% jumlah sampah rumah tangga yang dibuang ke TPA tentunya akan memberikan keuntungan yang cukup besar bagi semua pihak. Beberapa

keuntungan yang dapat diterima dari pengelolaan sampah model ini antara lain adalah:

1. Lingkungan akan menjadi bersih dan sehat karena semua sampah dapat dimanfaatkan. Masyarakat akan mendapatkan keuntungan secara tidak langsung dari penurunan biaya pengobatan anggota keluarganya yang sakit akibat sanitasi lingkungan yang buruk. Selain itu kehidupan masyarakat yang sehat akan memberikan dampak-dampak lainnya yang menguntungkan.
2. Jumlah sampah yang harus diangkut menuju ke TPA menjadi berkurang hal ini akan dapat memperpanjang umur TPA. Dengan demikian pemerintah tidak lagi dipusingkan untuk mencari lahan TPA yang baru.
3. Selain umur TPA yang lebih panjang, pengurangan sampah yang diangkut menuju TPA juga memberikan keuntungan bagi pemerintah kota/kab dalam biaya operasional pengangkutan dari TPS menuju TPA. Jika beban pemkot/pemkab dalam penanganan sampah berkurang, maka akan dapat dialokasikan untuk kegiatan pembangunan lain.
4. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan adanya organisasi pengelola sampah akan memberikan dampak social yang positif. Adanya interaksi antar individu dalam masyarakat akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga adanya peningkatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan.
5. Dampak lainnya yang dapat memberikan motivasi tambahan bagi masyarakat dalam mengelola sampah adalah aspek ekonomi. Pendapatan dari penjualan kompos serta dari penjualan sampah anorganik yang dapat dijual kembali

akan dapat menambah pendapatan kelompok.

Dita, Ade (2017) terdapat lima indikator lingkungan bersih, yaitu persentase keluarga yang memiliki akses air bersih, presentase timbulan sampah di TPS/TPA sedikit, sarana sanitasi dasar yang baik, Tempat Umum dan Pengolahan Makanan (TUPM) dan kualitas udara yang baik, semuanya itu merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Apabila kebutuhan dasarnya memiliki kualitas baik maka bisa dipastikan kualitas lingkungannya pun akan baik. Jihan, Ayu (2012) lingkungan sehat memiliki ciri-ciri : tidak ada timbulan sampah, udara bersih, tersedia sumber air bersih, saluran air lancar dan banyak tanaman rindang. Sebaliknya lingkungan kotor memiliki ciri-ciri : air kotor, saluran air tergenang, banyak timbulan sampah.

Kebersihan lingkungan dapat menentukan karakteristik suatu masyarakat yang bisa dipastikan terbiasa dengan lingkungan yang bersih sehingga dapat membantu dan meringankan pemerintah dalam pengelolaan sampah. Menurut Devi (dalam jurnal kebersihan lingkungan, UNP 2018) perilaku masyarakat dipengaruhi keadaan geografis wilayahnya seperti: masyarakat yang hidup di pinggir Pantai Sasak Kecamatan Sasak Kabupaten Ranah Pasisie cenderung membuang limbah baik hasil dari kegiatan rumah tangga atau pun hasil dari kegiatan industri yang pada akhirnya sepanjang pantai tersebut sangat tercemar oleh limbah sampah rumah tangga. Begitu juga dengan masyarakat yang hidup di sepanjang sungai, jika pemahaman masyarakat tersebut kurang begitu cukup tentang bahaya membuang sampah sembarangan ke alam bebas maka masyarakat tersebut tidak akan tahu akibatnya, akan tetapi

jika pemahaman tentang kebersihan lingkungan dan perilaku membuang sampahnya baik maka tidak akan menyebabkan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu sosialisasi yang terstruktur oleh pemerintah sesuai dengan tingkatannya menjadi bagian terpenting dalam pengelolaan sampah tersebut.

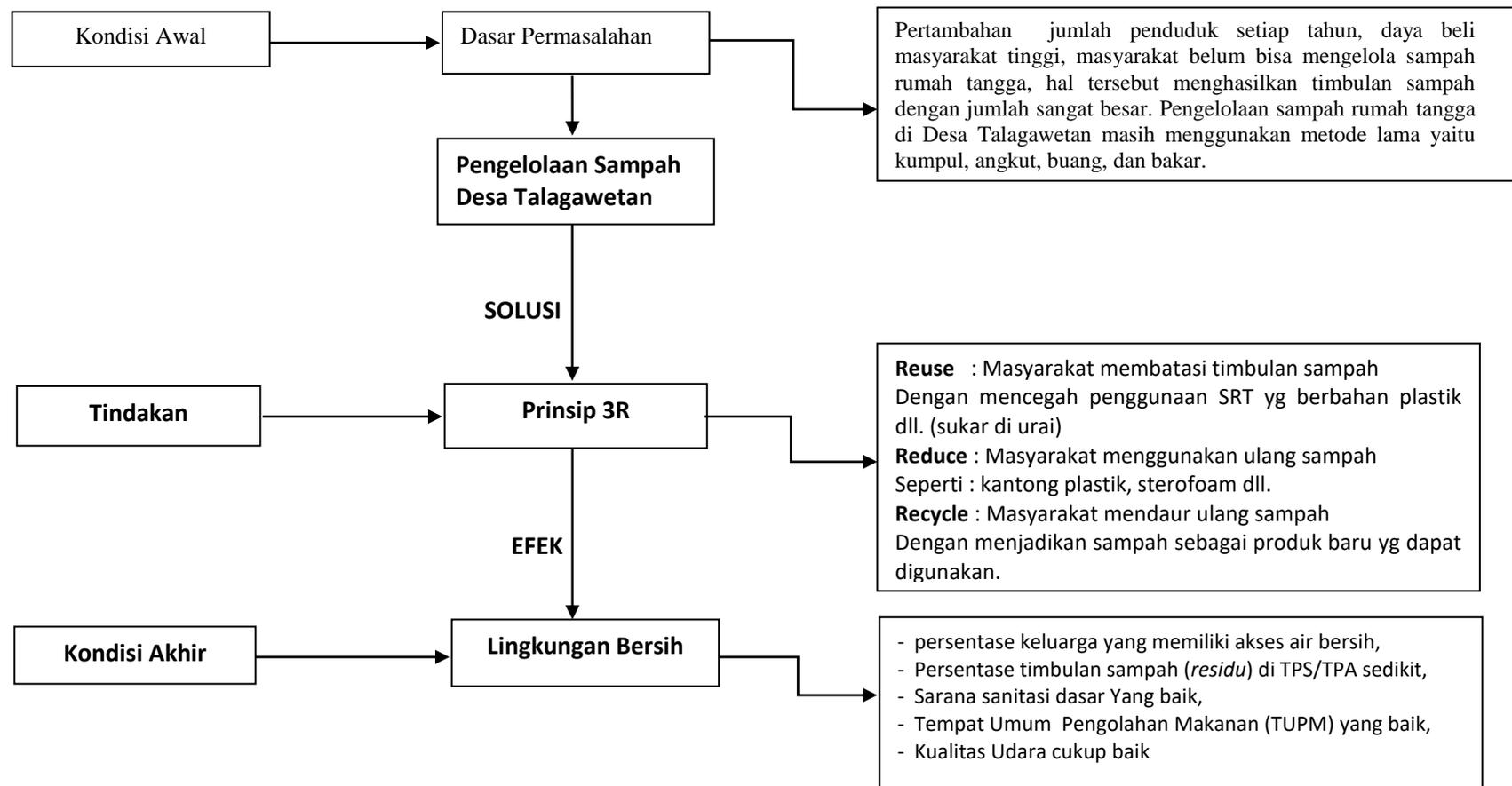
Masyarakat yang hidup di lingkungan yang bersih akan berbeda dengan di lingkungan yang kotor dalam segi apapun terutama dalam hal kesehatan. Kesehatan merupakan modal dasar manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Jika modal dasar manusia untuk melangsungkan hidupnya adalah kesehatan maka tidak ada pilihan lain untuk hidup di lingkungan yang bersih dan terjaga. Hasan, Hayat Z (2018) pengelolaan sampah sangat penting untuk mencapai kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, dengan demikian sampah harus dikelola dengan sebaik-baiknya sedemikian rupa sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi. Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Desa Talagawetan berada di Kecamatan Talaga yang terlintasi jalan Nasional juga sebagai pusat ekonomi wilayah selatan Kabupaten Majalengka dengan jumlah penduduk cukup padat. Hal tersebut memberikan dampak bagi kebersihan dan kesehatan di wilayah tersebut terutama mengenai sampah. Jumlah timbulan sampahnya terus meningkat setiap tahun. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya: Pertambahan jumlah penduduk sangat cepat, daya beli masyarakat tinggi dan kurangnya pemahaman tentang mengelola sampah di

sumber sampah (rumah tangga).

Pengelolaan sampah yang dilakukan Pemerintah Desa Talagawetan telah menerapkan konsep 3R yaitu pembatasan (*reduce*), guna ulang (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*). Yang di inisiasi oleh para pemuda karangtaruna Desa Talagawetan kemudian mendapat apresiasi dari Kepala Desa dan masyarakat sehingga diberlakukannya pengelolaan sampah tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan meskipun pada pelaksanaannya kurang maksimal. Dalam pelaksanaannya Pemerintah Desa memberikan arahan dan himbauan kepada masyarakat di Masjid dan Mushola setiap blok dan juga RT/RW, untuk mengelola sampah di rumah masing-masing dengan cara memilah dan mengategorikan sebelum sampah dibuang ke TPA desa. Sampah anorganik agar dimanfaatkan /digunakan kembali seperti: kantong plastik dll. Sampah organik agar digunakan untuk pupuk alami bagi tanaman. Residu sampah akan dikumpulkan oleh petugas kebersihan untuk diangkut ke TPA.desa.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

### 2.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimanakah bentuk pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan konsep 3R yang ada di desa Talagawetan?
  - a. Bagaimanakah cara membatasi sampah rumah tangga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga?
  - b. Bagaimanakah cara memilah dan memisahkan kategori sampah rumah tangga berdasarkan sifatnya?
  - c. Bagaimanakah cara mendaur ulang sampah rumah tangga?
- 2) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat?
  - a. Apakah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dalam bentuk materi/uang?
  - b. Apakah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dalam bentuk ide?
  - c. Apakah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dalam bentuk tenaga?
  - d. Apakah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dalam bentuk benda/barang?
- 3) Bagaimana manfaat pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat?
  - a. Bagaimanakah kondisi kebersihan rumah-rumah masyarakat desa Talagawetan?
  - b. Bagaimanakah kondisi kebersihan saluran air/selokan/sungai di desa Talagawetan?

- c. Apakah pemanfaatan sampah rumah tangga dapat menghasilkan nilai ekonomi?
- d. Jika ada manfaat dari pengelolaan sampah tersebut, apakah bisa dirasakan oleh masyarakat itu sendiri dalam bentuk fasilitas kebersihan?